

**ANALISIS PENGARUH FIRM SIZE, LIQUIDITY, CAPITAL STRUCTURE,  
DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET TERHADAP EARNINGS QUALITY  
PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Olivia Octania**

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak  
Email: olvoct@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *firm size*, *liquidity*, *capital structure*, dan *investment opportunity set* terhadap *earnings quality* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 44 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang IPO sebelum 2013 sehingga terdapat sampel sebanyak 34 perusahaan. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi dokumenter berupa data sekunder. Data diolah dengan menggunakan *software SPSS*. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis korelasi berganda, koefisien determinasi, regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa *capital structure* berpengaruh positif, *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*, sedangkan *firm size* dan *liquidity* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*.

**KATA KUNCI:** *Firm Size*, Rasio Keuangan, *Earnings Quality*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tentang kinerja perusahaan. Salah satu contoh informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan adalah laba. Laba sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan karena dapat digunakan untuk mengukur baik buruknya kinerja operasional perusahaan setiap tahun. Bagi setiap perusahaan, menghasilkan laba yang berkualitas merupakan hal yang penting karena *earnings quality* atau kualitas laba yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik.

*Firm size* menunjukkan ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total asetnya. *Liquidity* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang umumnya digunakan adalah *current ratio*. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk mengelola aktiva lancarnya secara efektif dan efisien agar dapat membayar utang lancar serta menghasilkan *current ratio* yang tinggi. *Capital structure* diukur dengan *debt to equity ratio* menggambarkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan utang dibandingkan dengan modal. *Debt to equity ratio* yang tinggi berarti perusahaan memiliki utang yang besar dan dapat memberikan beban

bagi perusahaan. *Investment opportunity set* (IOS) menunjukkan kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan dapat mengambil peluang pada kesempatan investasi dengan baik, maka pengeluaran perusahaan dapat diminimalisir dan dapat menghasilkan *return* di masa mendatang. Perusahaan yang tergolong dalam sektor aneka industri lebih dominan bergerak dalam bidang manufaktur dan perdagangan. Sektor ini diyakini akan terus berkembang yang disebabkan meningkatnya kebutuhan serta jumlah penduduk. (Kontesa and Lako, 2020).

## KAJIAN TEORITIS

Salah satu komponen yang terdapat pada laporan keuangan adalah laba. Laba biasanya dijadikan tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan. Perusahaan dengan laba yang tinggi dinilai memiliki kinerja yang baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba rendah. Menurut *agency theory*, pengelolaan laba pada perusahaan dapat menimbulkan *agency conflict* atau konflik keagenan. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan.

*Earnings quality* dalam pelaporan keuangan merupakan hal yang penting karena *earnings quality* dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Rahmawati (2012: 63):

“Kualitas laba menunjuk pada seberapa cepat dan tepat laba yang dilaporkan mengungkapkan laba fundamental. Semakin tinggi kualitas laba, maka semakin cepat dan tepat laba yang dilaporkan menyampaikan nilai sekarang dari dividen yang diharapkan. Kualitas laba menjadi perhatian para pengguna laporan keuangan karena laba berperan penting dalam pembuatan perjanjian dan keputusan investasi.”

Menurut Dechow, Ge, dan Schrand (2010: 344): Kualitas laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih tentang gambaran kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan dibuat oleh pemakai tertentu. *Earnings quality* perusahaan menunjukkan informasi laba sesungguhnya yang dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Menurut Yadiati dan Mubarok (2017: 84):

Ada tiga hal yang perlu ditekankan terkait dengan kualitas laba. Pertama, laba harus terkait dengan informasi yang relevan bagi keputusan. Kedua, kualitas laba tergantung pada apakah berisi informasi tentang kinerja keuangan perusahaan. Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi informasi bagi keputusan dan kemampuan sistem akuntansi untuk mengukur kinerja.

*Earnings quality* dalam penelitian ini diukur menggunakan model Jones yang menghitung *Discretionary Accrual*. Semakin kecil nilai *discretionary accrual*, maka *earnings quality* akan semakin tinggi, sebaliknya semakin besar nilai *discretionary accrual* maka *earnings quality* akan semakin rendah. Menurut Samosir (2018: 84) berikut adalah rumus untuk menghitung *discretionary accrual* model Jones:

- a. Menghitung total akrual (TA<sub>it</sub>)

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO$$

Total akrual diestimasi dengan persamaan:

$$TA_{it}/A_{it-1} = 1(1/A_{it-1}) + 2(Rev_{it} - REC/A_{it-1}) + 3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

- b. Menghitung NDA

$$NDA_{it} = 1(1/A_{it-1}) + 2(Rev_{it} - REC/A_{it-1}) + 3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

- c. Menghitung DA

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

*Firm size* menunjukkan ukuran perusahaan yang dapat dicerminkan oleh total asetnya. Menurut Hassan dan Farouk (2014: 13): Rumus *firm size* dapat dihitung dengan *Natural log of Total asset*. Maka, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan menghasilkan *firm size* yang besar. Sebaliknya, semakin kecil total aset yang dimiliki perusahaan akan menghasilkan *firm size* yang kecil. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset kecil. Perusahaan yang berukuran besar lebih dipercaya oleh masyarakat dan dianggap mampu menghasilkan laba yang berkualitas dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar juga dianggap memiliki manajemen perusahaan yang lebih baik karena memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada masyarakat luas.

Perusahaan yang berukuran besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati dan lebih transparan sehingga *earnings quality* yang dihasilkan akan tinggi yang dicerminkan oleh rendahnya nilai *discretionary accrual*. Maka *firm size* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Hassan dan Farouk (2014) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Firm size* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*

Dalam penelitian ini *liquidity* diukur menggunakan *current ratio*. *Current ratio* membandingkan aset lancar dan utang lancar. Menurut Wild, Subramanyam dan Halsey

(2005: 186): Aktiva lancar (*current asset*) merupakan kas dan aset lain yang secara wajar dapat direalisasi sebagai kas atau digunakan selama satu tahun. Sedangkan utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam periode waktu yang relatif pendek, biasanya satu tahun. *Current asset* meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aset lancar lainnya. Sedangkan *current liabilities* meliputi utang datang, utang wesel, utang bank, utang gaji, dan utang lainnya yang segera harus dibayar. Menurut Margaretha (2011: 25): *Current ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat. Menurut Brigham dan Houston (2019: 108) rumus *current ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Menurut Djaja (2017: 81):

“Jika *current ratio* yang dihasilkan rendah, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu membayar tagihan tepat waktu dengan sumber daya aset lancar yang dimiliki. Sebaliknya, *current ratio* yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan cukup likuid dan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan baik.”

Dengan *current ratio* yang tinggi, perusahaan tidak memiliki masalah dalam likuiditasnya. Artinya perusahaan dapat mengelola aset lancarnya dengan maksimal untuk membayar utang lancar sehingga kinerja perusahaan menjadi baik dan perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Dengan demikian semakin tinggi *liquidity*, maka *earnings quality* yang dihasilkan juga akan tinggi yang dicerminkan oleh rendahnya nilai *discretionary accrual*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Warianto dan Rusiti (2014) yang menyatakan bahwa *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_2$  : *Liquidity* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*

Menurut Keown, et al (2005: 85): “*Capital structure* adalah perpaduan sumber dana jangka panjang (*long-term sources of funds*) yang digunakan perusahaan. Dalam penelitian ini *capital structure* diukur menggunakan *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir (2011: 157): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang,

termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.” Menurut Djaja (2017: 82): “*Debt to Equity Ratio* menunjukkan total utang dibandingkan dengan modal investor yang telah tertanam (ekuitas) dalam perusahaan. Sebuah perusahaan umumnya dianggap lebih aman jika memiliki rasio *debt to equity* yang lebih rendah. Porsi total utang terhadap ekuitas yang baik adalah di bawah 0,8x.” Menurut Sutrisno (2017: 208): Rumus *debt to equity ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka utang yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi lebih banyak menggunakan utang dibanding modal untuk membiayai kegiatan operasional. Menurut Djaja (2017: 208): Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Utang yang tinggi akan berdampak pada beban bunga yang harus dibayar. Akibatnya, perusahaan dinilai kurang mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga tidak akan menghasilkan laba yang optimal. Hal tersebut membuat perusahaan termotivasi untuk melakukan manipulasi laba.

Laba yang dimanipulasi akan mengakibatkan rendahnya *earnings quality* yang dicerminkan dari tingginya nilai *discretionary accrual*. Maka *capital structure* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Risdawaty dan Subowo (2015) yang menyatakan bahwa *capital structure* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*H<sub>3</sub> : Capital structure berpengaruh positif terhadap earnings quality*

*Investment opportunity set* (IOS) mencerminkan peluang investasi perusahaan atau kesempatan perusahaan untuk bertumbuh. *Investment opportunity set* juga menunjukkan opsi investasi di masa depan yang bisa dimanfaatkan perusahaan. Perusahaan dengan *investment opportunity set* yang tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi. Adanya prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi diharapkan akan memberikan peningkatan laba bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini *investment opportunity set* diukur dengan *market to book equity ratio*. Menurut Wah (2009: 36): Rumus *market to book equity ratio* dapat dihitung dengan membandingkan *market value of equity* dan *book value of equity*. Jika perusahaan

memiliki *investment opportunity set* yang tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi di masa mendatang. *Return* yang tinggi akan menguntungkan perusahaan, hal tersebut dapat membuat perusahaan berupaya untuk terus mempertahankan pertumbuhan perusahaan dengan tidak melaporkan laba yang sesungguhnya.

Tindakan perusahaan tersebut akan mengakibatkan *earnings quality* menjadi rendah karena laba tidak mencerminkan keadaan finansial perusahaan yang sesungguhnya. Maka, semakin tinggi *investment opportunity set* akan mengakibatkan *earnings quality* suatu perusahaan semakin rendah yang dicerminkan oleh tingginya nilai *discretionary accrual*. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*. Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dengan Teknik pengumpulan data yaitu studi dokumenter berdasarkan laporan keuangan perusahaan *go public* pada periode 2013 sampai 2017. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 44 perusahaan dengan teknik penentuan sampel *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel yaitu perusahaan yang melakukan IPO sebelum tahun 2013 sehingga diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik pengolahan data menggunakan *ordinary least square*. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengujian statistik yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang terdiri dari koefisien korelasi berganda, koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

**TABEL 2**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
firmsize	170	25,2156	33,3202	28,362519	1,4616945
liquidity	170	,1064	5,1254	1,492923	,9100607
capitalstructure	170	-21,2349	11,0979	,904629	2,7269386
ios	170	-4,3197	7,4779	,948441	1,2657435
earningsquality	170	-14,5113	1,2981	,281036	1,1611380
Valid N (listwise)	170				

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas, rata-rata *firm size* yang terdapat pada Tabel 3.6 sebesar 28,362519 dengan standar deviasi sebesar 1,4616945. Rata-rata *liquidity* adalah sebesar 1,492923 dengan standar deviasi sebesar 0,9100607. Rata-rata *capital structure* adalah sebesar 0,904629 dengan standar deviasi sebesar 2,7269386. Rata-rata *investment opportunity set* adalah sebesar 0,948441 dengan standar deviasi sebesar 1,2657435. Rata-rata *earnings quality* adalah sebesar 0,281036 dengan standar deviasi sebesar 1,1611380. *Firm size* dan *liquidity* memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata yang berarti data terdistribusi dengan baik. Sedangkan standar deviasi dari *capital structure*, *investment opportunity set*, dan *earnings quality* lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti data tidak terdistribusi dengan baik.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis. Hasil pengujian asumsi klasik menyatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh *Firm Size, Liquidity, Capital Structure, dan Investment Opportunity Set* Terhadap *Earnings Quality*

**TABEL 2**  
**PENGARUH FIRM SIZE, LIQUIDITY, CAPITAL STRUCTURE,**  
**DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET**  
**TERHADAP EARNINGS QUALITY**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					F
	B	t	R	Adjusted R Square		
1	(Constant) 0,366	1,188				
	firmsize 0,001	0,122				
	liquidity 0,003	0,146	0,272	0,051	3,196*	
	capitalstructure 0,015	2,152*				
	ios -0,059	-3,420*				

a. Dependent Variable: earningsquality

b. \*signifikansi: 0,05

Sumber: Output SPSS 22, 2019

a. Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Dapat diketahui nilai R sebesar 0,272 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara *firm size, liquidity, capital structure, dan investment opportunity set* dengan *earnings quality*. Pada Tabel 2 diketahui nilai *adjusted R square* sebesar 0,051 yang berarti 5,1 persen variasi *earnings quality* dapat dijelaskan oleh *firm size, liquidity, capital structure, dan investment opportunity set*. Sedangkan sisanya 94,9 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2, persamaan regresi berganda yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,366 + 0,001X_1 + 0,003X_2 + 0,015X_3 - 0,059X_4 + e$$

Konstanta sebesar 0,366, artinya jika semua variabel independen yaitu *firm size, liquidity, capital structure, dan investment opportunity set* bernilai nol maka *earnings quality* nilainya adalah 0,366. Koefisien regresi bernilai 0,001 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan *firm size* akan mengakibatkan kenaikan *earnings quality* sebesar 0,001 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.

Koefisien regresi bernilai 0,003 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan *liquidity* akan mengakibatkan kenaikan *earnings quality* sebesar 0,003 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap. Koefisien regresi bernilai 0,015 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan *capital structure* akan mengakibatkan kenaikan *earnings quality* sebesar 0,015 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap. Koefisien regresi bernilai -0,059 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan *investment opportunity set* akan mengakibatkan penurunan *earnings quality* sebesar 0,059 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.

c. Uji F

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,196. Nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka model regresi linear layak untuk digunakan. Model penelitian yang dibangun yakni menguji pengaruh *firm size*, *liquidity*, *capital structure*, dan *investment opportunity set* terhadap *earnings quality* layak dianalisis.

d. Uji t

1) Pengaruh *Firm Size* terhadap *Earnings Quality*

Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh yaitu sebesar 0,122 yang nilainya lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Hassan dan Farouk (2014) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata Perusahaan Sektor Aneka Industri memiliki total aset yang meningkat setiap tahunnya. Namun peningkatan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut tidak diikuti adanya peningkatan maupun penurunan *earnings quality*. Semakin besar *firm size* perusahaan yang dicerminkan dari total asetnya berarti perusahaan tersebut dapat melaporkan labanya dengan lebih transparan yang akan meningkatkan *earnings quality*. Namun semakin besar ukuran perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan akan memiliki *earnings quality* yang tinggi.

2) Pengaruh *Liquidity* terhadap *Earnings Quality*

Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh yaitu sebesar 0,146 yang nilainya lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa

*liquidity* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Warianto dan Rusiti (2014) yang menyatakan bahwa *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor aneka industri memiliki nilai *liquidity* yang cukup tinggi yang disebabkan oleh besarnya *current assets* dibandingkan *current liabilities*, sedangkan nilai *earnings quality* cukup stabil. Sehingga kenaikan maupun penurunan *liquidity* yang diukur dengan *current ratio* tidak diikuti oleh kenaikan atau penurunan *earnings quality* yang diukur dengan *discretionary accrual*. Nilai *liquidity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi utang lancarnya sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Namun, tinggi rendahnya *liquidity* tidak menjamin akan meningkatkan atau menurunkan *earnings quality*. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban lancar tidak selalu disertai dengan kenaikan *earnings quality*.

### 3) Pengaruh *Capital Structure* terhadap *Earnings Quality*

Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh yaitu sebesar 2,152 yang nilainya lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa *capital structure* berpengaruh terhadap *earnings quality*. Maka hasil penelitian sejalan dengan penelitian Risdawaty dan Subowo (2015) yang menyatakan bahwa *capital structure* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*.

*Capital structure* merupakan keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan, apakah menggunakan utang atau ekuitas untuk mendanai kegiatan perusahaan. *Capital structure* yang tinggi menandakan perusahaan lebih memiliki banyak utang dibandingkan dengan ekuitas. Utang yang terlalu tinggi akan menimbulkan beban bagi perusahaan dan menurunkan laba. Hal ini akan memotivasi perusahaan untuk melakukan manipulasi laba dan dapat menurunkan *earnings quality* yang dicerminkan dari tingginya nilai *discretionary accrual*.

### 4) Pengaruh *investment opportunity set* terhadap *earnings quality*

Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh sebesar - 3,420 yang nilainya lebih kecil dari nilai  $-t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap *earnings quality*. Namun

koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hasil penelitian berbeda arah dengan hipotesis yang dibangun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*.

*Investment opportunity set* menunjukkan peluang investasi yang dapat diambil oleh perusahaan. Jika pilihan investasi yang dilakukan tepat, maka perusahaan akan mendapatkan *return* di masa mendatang. Dengan adanya *investment opportunity set* yang tinggi diharapkan akan memberikan peningkatan laba bagi perusahaan. Peningkatan laba akan membuat perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba. Oleh karena itu, nilai *investment opportunity set* yang tinggi dapat meningkatkan *earnings quality* yang dilihat dari rendahnya nilai *discretionary accrual*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality*.

## PENUTUP

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *capital structure* berpengaruh positif, *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap *earnings quality* sedangkan *firm size* dan *liquidity* tidak berpengaruh terhadap *earnings quality*. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan proksi lain untuk menghitung *earnings quality* karena dalam menghitung *discretionary accrual* terdapat banyak data negatif yang dapat menyulitkan pengujian. Peneliti juga dapat mempertimbangkan penggunaan sektor lain jika menggunakan tahun dan variabel penelitian yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2019. “*Fundamentals of Financial Management, Fifteenth edition*. USA: Cengage Learning Inc.,.
- Dechow, Patricia., Weili Ge, dan Catherine Schrand. 2010. “Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxies, Their Determinants and Their Consequences.” *Journal of Accounting and Economics*. pp. 344-401.
- Djaja, Irwan. 2017. *All About Corporate Valuation*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hassan, Shehu Usman., dan Musa Adeiza Farouk. 2014. “Firm Attributes and Earnings Quality of Listed Oil and Gas Companies in Nigeria.” *Research Journal of Finance and Accounting*, vol.5,no.17 pp. 10-17.

- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kontesa, M. and Lako, A. (2020). Board Capital Effect on Firm Performance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 21(1), 491-506.
- Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan Untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Rachmawati, Andri., dan Hanung Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi X*, pp. 1-26.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*, edisi pertama. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Risdawaty, Iin Mutmainah Eka. dan Subowo. 2015. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol. 7 no. 2, pp. 109-118.
- Samosir, Hendrik E.S. 2018. "Pengaruh Faktor Keuangan dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba." *Jurnal Ilmiah Simantek*, vol. 2 no. 2, pp. 82-89.
- Sutrisno. 2017. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wah, Lai Kam. 2009. "Does Audit Quality Matter More for Firms with High Investment Opportunities ?" *Journal of Accounting and Public Policy*, vol.28,no.1, pp. 33-50.
- Warianto, Paulina., dan Ch. Rusiti. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set (ios) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Modus*,vol.26,no1, pp. 19-32.
- Wild, John J, K.R Subramanyam, Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan* (judul asli: *Financial Statement Analysis*), edisi kedelapan, buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Yadiati, Winwin., dan Abdulloh Mubarok. 2017. *Kualitas Pelaporan Keuangan: Kajian Teoritis dan Empiris*. Jakarta: Kencana.